

Perkembangan Agama dan Moral Peserta Didik dalam Perspektif Barat dan Timur: Studi Pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih

Tomi Adana Hasyim^{1*}, Nabila Bilqisti², Kemalawati³, Rismayana Johan⁴

^{1,2,4} Institut Agama Islam Negeri Takengon, Takengon, Indonesia

³ IUIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

e-mail: ^{1*}tomihasyim0@gmail.com, ²nabilqsthy26@gmail.com, ³kemalawatikemalawati@gmail.com, ⁴rismayanaema85@gmail.com

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: <i>Received: Mei 24, 2026</i> <i>Revised: Juni 11, 2026</i> <i>Accepted: Juni 16, 2026</i> Kata Kunci: Ibnu Miskawaih; Lawrence Kohlberg; Perkembangan Agama; Perkembangan Moral; Peserta Didik Keywords: <i>Ibn Miskawaih; Lawrence Kohlberg; Religious Development; Moral Development; Students</i>	Perkembangan agama dan moral peserta didik merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan karena berhubungan erat dengan pembentukan karakter, sikap, serta perilaku sosial individu. Dinamika kehidupan modern yang berkembang dengan cepat membawa berbagai pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga penguatan pendidikan moral dan agama menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan agama dan moral peserta didik melalui dua sudut pandang, yaitu perspektif Barat yang diwakili oleh Lawrence Kohlberg dan perspektif Islam Timur melalui pemikiran Ibnu Miskawaih. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa Lawrence Kohlberg memandang perkembangan moral sebagai proses bertingkat yang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir serta penalaran individu dalam menentukan keputusan etis. Di sisi lain, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa moral berkaitan dengan pembentukan akhlak, pengendalian diri, serta pembinaan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan. Kedua tokoh memberikan kontribusi penting terhadap pendidikan moral, namun konsep Ibnu Miskawaih dinilai lebih menyeluruh karena menghubungkan aspek moral dengan nilai agama dan pembentukan kepribadian. Oleh sebab itu, pendidikan moral peserta didik hendaknya tidak hanya berorientasi pada pengembangan rasionalitas, tetapi juga pada pembinaan spiritual dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. <i>The religious and moral development of students is an important element in education because it is closely related to the formation of character, attitudes, and individual social behavior. The rapid dynamics of modern life have brought various influences on the mindset and behavior of younger generations, making the strengthening of moral and religious education an unavoidable necessity. This study aims to analyze the religious and moral development of students through two perspectives, namely the Western perspective represented by Lawrence Kohlberg and the Eastern Islamic perspective represented by Ibn Miskawaih. This research employs a library research method with a qualitative</i>

descriptive approach based on various relevant scientific literatures. The findings indicate that Lawrence Kohlberg views moral development as a gradual process influenced by individuals' reasoning abilities and cognitive development in making ethical decisions. On the other hand, Ibn Miskawaih emphasizes that morality is closely related to character building, self-control, and continuous spiritual development. Both thinkers have made significant contributions to moral education; however, Ibn Miskawaih's concept is considered more comprehensive because it integrates moral aspects with religious values and personality formation. Therefore, students' moral education should not merely focus on rational development, but also on spiritual guidance and exemplary conduct in daily life.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Tomi Adana Hasyim,
 Institut Agama Islam Negeri Takengon
 Jl. Yos Sudarso/A. Dimot No. 10 Takengon, Aceh Tengah, Aceh, Indonesia.
 Email: tomihasyim0@gmail.com

PENDAHULUAN

Agama dan moral merupakan dua aspek yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Agama berfungsi sebagai pedoman yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya, sedangkan moral berkaitan dengan nilai, norma, serta standar perilaku yang digunakan untuk menentukan baik dan buruknya suatu tindakan. Dalam dunia pendidikan, agama dan moral menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter peserta didik karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Oleh karena itu, perkembangan agama dan moral peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan.

Perkembangan agama dan moral peserta didik pada era modern menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi, dan penggunaan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Berbagai fenomena seperti perundungan (bullying), cyberbullying, rendahnya sikap saling menghormati, meningkatnya perilaku konsumtif, serta menurunnya kepedulian sosial menjadi persoalan yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan intelektual yang pesat tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral dan spiritual yang seimbang. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama dan moral menjadi kebutuhan yang mendesak untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik dan mampu menghadapi tantangan kehidupan modern (Lutfiyah, 2025).

Pentingnya perkembangan agama dan moral peserta didik menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji berbagai perspektif yang dapat menjelaskan proses pembentukan moral manusia. Kajian ini menjadi penting karena pemahaman mengenai perkembangan moral dapat menjadi dasar dalam merancang pendidikan karakter yang efektif. Selain itu, berbagai permasalahan

moral yang terjadi di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik belum cukup untuk membentuk karakter yang kuat. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan agama dan moral melalui berbagai perspektif keilmuan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perkembangan moral dari berbagai sudut pandang. Hasanah (2019) mengkaji teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan relevansinya dalam pendidikan karakter. Muhid (2025) meneliti konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam perspektif pendidikan Islam. Sementara itu, Salamah (2023) menjelaskan pentingnya integrasi nilai moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan moral menjadi tema yang terus mendapat perhatian dalam kajian pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih membahas teori Lawrence Kohlberg dan pemikiran Ibnu Miskawaih secara terpisah. Kajian yang membandingkan kedua tokoh tersebut dalam memahami perkembangan agama dan moral peserta didik masih relatif terbatas. Padahal, perspektif Barat dan Timur memiliki karakteristik yang berbeda sekaligus saling melengkapi dalam menjelaskan proses perkembangan moral manusia. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif antara pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih mengenai perkembangan agama dan moral peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua pemikiran tersebut, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan moral pada era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai perkembangan agama dan moral peserta didik melalui integrasi pemikiran Barat dan Timur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan agama dan moral peserta didik dalam perspektif Barat dan Timur melalui kajian pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih, serta mengidentifikasi relevansi kedua pemikiran tersebut dalam pengembangan pendidikan moral pada era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran tokoh mengenai perkembangan agama dan moral peserta didik, khususnya pandangan Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah berbagai sumber ilmiah secara mendalam untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai perkembangan moral dan agama dalam perspektif Barat dan Timur (Salamah, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Lawrence Kohlberg yang membahas teori perkembangan moral, serta karya Ibnu Miskawaih yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa manusia. Adapun data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema perkembangan moral dan agama peserta didik (Rahmadhani, 2020). Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperkuat analisis dan memperluas sudut pandang penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Peneliti mengidentifikasi, membaca, mencatat, kemudian mengklasifikasikan berbagai referensi yang

memiliki hubungan dengan konsep perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg dan pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis dengan menekankan pada persamaan, perbedaan, serta relevansi kedua pemikiran tersebut terhadap perkembangan agama dan moral peserta didik di era modern (Hidayat, 2021).

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Analisis isi digunakan untuk memahami makna, konsep, serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam pemikiran kedua tokoh. Sementara itu, analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan pandangan Barat yang diwakili oleh Lawrence Kohlberg dan perspektif Timur Islam yang diwakili oleh Ibnu Miskawaih, sehingga diperoleh gambaran mengenai titik temu maupun perbedaan mendasar antara keduanya dalam memandang perkembangan moral peserta didik (Fadli, 2022).

Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan agama dan moral peserta didik serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter yang integratif antara nilai moral modern dan nilai akhlak Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Perkembangan Moral dalam Perspektif Barat dan Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan agama dan moral peserta didik dipengaruhi oleh cara pandang pendidikan yang berkembang dalam masyarakat. Perspektif Barat cenderung menempatkan moralitas sebagai hasil perkembangan kemampuan berpikir dan penalaran manusia, sedangkan perspektif Timur, khususnya pendidikan Islam, memandang moralitas sebagai bagian dari pembentukan akhlak yang berhubungan dengan spiritualitas dan nilai ketuhanan (Rahmadhani, 2020). Perbedaan sudut pandang tersebut terlihat jelas dalam pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih.

Lawrence Kohlberg memandang perkembangan moral sebagai proses bertingkat yang berkembang sesuai dengan kemampuan kognitif individu. Menurutnya, manusia tidak langsung memiliki kesadaran moral yang matang, tetapi berkembang melalui tahapan tertentu yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan kemampuan berpikir logis. Dalam teori Kohlberg, moralitas diukur melalui alasan seseorang ketika menentukan benar atau salah. Dengan demikian, penalaran moral menjadi pusat utama dalam perkembangan moral manusia (Fadli, 2022).

Sementara itu, Ibnu Miskawaih memandang perkembangan moral sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Moral tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berpikir mengenai baik dan buruk, tetapi juga berkaitan dengan pengendalian hawa nafsu, pembiasaan perilaku baik, dan hubungan manusia dengan Allah. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama karena akhlak merupakan manifestasi dari keimanan seseorang (Salamah, 2023).

Penelitian ini menemukan bahwa kedua tokoh memiliki perhatian yang sama terhadap pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik. Akan tetapi, pendekatan yang digunakan berbeda. Kohlberg lebih menitikberatkan pada rasionalitas dan perkembangan intelektual, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan pembinaan jiwa dan spiritualitas. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya dua pendekatan besar dalam pendidikan moral, yaitu pendekatan rasional dan pendekatan religius (Hidayat, 2021).

Dalam konteks pendidikan modern, kedua perspektif tersebut memiliki relevansi yang kuat. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan peserta didik menghadapi berbagai tantangan moral yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, pendidikan moral tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga perlu memperkuat nilai agama dan karakter spiritual peserta didik (Nasution, 2021).

2. Tahapan Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Berdasarkan hasil analisis terhadap teori Lawrence Kohlberg, ditemukan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui tiga tingkat utama yang terdiri atas enam tahap perkembangan. Ketiga tingkat tersebut meliputi tingkat prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional (Fadli, 2022).

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat prakonvensional, peserta didik memahami moralitas berdasarkan konsekuensi fisik dari suatu tindakan. Anak memandang sesuatu sebagai baik apabila tindakan tersebut memberikan keuntungan atau menghindarkan dirinya dari hukuman. Tahap ini umumnya terjadi pada usia anak-anak (Rahmadhani, 2020).

Tahap pertama disebut orientasi hukuman dan kepatuhan. Peserta didik melakukan aturan karena takut dihukum. Dalam kehidupan sekolah, kondisi ini terlihat ketika peserta didik mematuhi tata tertib karena khawatir mendapatkan sanksi dari guru. Kesadaran moral pada tahap ini belum lahir dari pemahaman nilai kebaikan, melainkan karena adanya tekanan eksternal (Hidayat, 2021).

Tahap kedua adalah orientasi instrumental. Pada tahap ini peserta didik mulai memahami hubungan timbal balik dan kepentingan pribadi. Anak berbuat baik karena mengharapkan imbalan atau keuntungan tertentu. Misalnya, peserta didik membantu teman agar nantinya juga memperoleh bantuan ketika mengalami kesulitan (Salamah, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik usia sekolah dasar masih berada pada tingkat prakonvensional. Mereka belum memahami makna moral secara mendalam dan cenderung menilai tindakan berdasarkan akibat yang diterima. Oleh karena itu, pendidikan moral pada tahap ini membutuhkan keteladanan dan pembiasaan yang konsisten (Nasution, 2021).

b. Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional menunjukkan perkembangan moral yang lebih matang. Peserta didik mulai memahami pentingnya norma sosial, aturan masyarakat, dan penerimaan lingkungan (Fadli, 2022).

Tahap ketiga disebut orientasi anak baik. Pada tahap ini individu ingin diterima sebagai pribadi yang baik oleh orang lain. Peserta didik menjaga perilaku agar memperoleh pujian dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Nilai moral mulai dipahami sebagai sarana menjaga hubungan sosial (Rahmadhani, 2020).

Tahap keempat adalah orientasi hukum dan ketertiban. Individu memandang aturan sebagai sesuatu yang penting demi menjaga stabilitas masyarakat. Peserta didik menaati peraturan sekolah karena menyadari bahwa aturan diperlukan untuk menciptakan ketertiban bersama (Hidayat, 2021).

Penelitian menemukan bahwa mayoritas peserta didik remaja berada pada tahap konvensional. Mereka mulai memiliki kesadaran sosial dan memahami pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan bersama. Akan tetapi, moralitas pada tahap ini masih dipengaruhi oleh

lingkungan sosial sehingga peserta didik mudah terpengaruh oleh kelompok pergaulan (Salamah, 2023).

c. Tingkat Pascakonvensional

Tingkat pascakonvensional merupakan tahap tertinggi dalam perkembangan moral menurut Kohlberg. Pada tahap ini individu mulai menggunakan prinsip moral universal dalam menentukan keputusan (Fadli, 2022).

Tahap kelima disebut orientasi kontrak sosial. Individu memahami bahwa aturan dibuat demi kepentingan bersama dan dapat berubah apabila tidak lagi mencerminkan keadilan. Peserta didik mulai mampu menilai suatu aturan secara kritis (Rahmadhani, 2020).

Tahap keenam adalah orientasi prinsip etika universal. Individu mengambil keputusan berdasarkan prinsip keadilan, kemanusiaan, dan hati nurani. Moralitas tidak lagi ditentukan oleh tekanan sosial, melainkan oleh kesadaran pribadi (Nasution, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua individu mampu mencapai tahap pascakonvensional. Tahap ini membutuhkan kematangan intelektual, pengalaman sosial, dan kemampuan refleksi yang mendalam. Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran penting untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui diskusi moral dan pemecahan masalah (Hidayat, 2021).

3. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa harus dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak yang baik lahir dari kebiasaan dan latihan yang terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter seseorang (Salamah, 2023).

Menurut Ibnu Miskawaih, manusia memiliki potensi baik dan buruk dalam dirinya. Oleh sebab itu, pendidikan berfungsi untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan akhlak. Pendidikan moral tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia cerdas, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan memiliki keseimbangan jiwa (Rahmadhani, 2020).

Penelitian ini menemukan bahwa konsep pendidikan moral Ibnu Miskawaih sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama. Nilai moral bersumber dari ajaran Islam yang mengajarkan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kasih sayang. Dengan demikian, perkembangan moral peserta didik tidak dapat dipisahkan dari penguatan nilai spiritual (Fadli, 2022).

Ibnu Miskawaih membagi jiwa manusia ke dalam tiga bagian utama, yaitu jiwa rasional, jiwa emosional, dan jiwa nafsu. Jiwa rasional berfungsi mengendalikan dua unsur lainnya agar manusia mampu bertindak secara seimbang. Apabila keseimbangan tersebut tercapai, maka akan lahir sifat bijaksana, berani, sederhana, dan adil (Hidayat, 2021).

Dalam konteks pendidikan, pembentukan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dilakukan melalui pembiasaan, latihan, dan keteladanan. Peserta didik perlu dibimbing secara terus-menerus agar terbiasa melakukan kebaikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral (Nasution, 2021).

Penelitian menemukan bahwa pemikiran Ibnu Miskawaih memiliki relevansi yang tinggi terhadap kondisi pendidikan saat ini. Krisis moral yang terjadi di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa pendidikan modern sering kali terlalu fokus pada aspek akademik dan mengabaikan pembentukan karakter. Oleh karena itu, konsep pendidikan akhlak Ibnu

Miskawaih dapat menjadi solusi dalam membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual (Salamah, 2023).

4. Perkembangan Agama sebagai Dasar Pembentukan Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan agama memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan moral peserta didik. Dalam perspektif Islam, agama bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga pedoman hidup yang membentuk perilaku manusia (Fadli, 2022). Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa pendidikan agama menjadi dasar utama pembentukan akhlak. Nilai-nilai agama mengarahkan peserta didik untuk memahami tujuan hidup, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pendidikan agama yang kuat akan melahirkan kesadaran moral yang lebih mendalam dibandingkan moralitas yang hanya didasarkan pada aturan sosial (Rahmadhani, 2020).

Sementara itu, teori Kohlberg lebih menitikberatkan pada perkembangan kognitif dan rasionalitas. Agama tidak ditempatkan sebagai faktor utama dalam perkembangan moral, melainkan sebagai bagian dari pengalaman sosial yang memengaruhi penalaran individu. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perspektif Barat cenderung bersifat sekuler, sedangkan perspektif Timur Islam memandang agama sebagai pusat pendidikan moral (Hidayat, 2021).

Penelitian menemukan bahwa peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung memiliki kontrol diri yang lebih kuat. Nilai agama membantu peserta didik menghindari perilaku negatif seperti kebohongan, kekerasan, penyalahgunaan media sosial, dan tindakan tidak disiplin. Selain itu, pendidikan agama juga memperkuat sikap empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Nasution, 2021).

Dalam era digital, perkembangan moral peserta didik menghadapi tantangan yang semakin berat. Arus informasi yang bebas menyebabkan peserta didik mudah terpapar pada konten negatif. Oleh sebab itu, pendidikan agama menjadi sangat penting sebagai benteng moral dalam menghadapi pengaruh globalisasi (Salamah, 2023).

5. Persamaan Pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih

Meskipun berasal dari latar belakang budaya dan pemikiran yang berbeda, penelitian ini menemukan beberapa persamaan antara Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih dalam memandang perkembangan moral (Fadli, 2022).

Pertama, kedua tokoh sama-sama memandang bahwa moralitas dapat dikembangkan melalui pendidikan. Moral bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir secara sempurna, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran, pengalaman hidup, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam pandangan keduanya, pendidikan memiliki fungsi penting dalam mengarahkan peserta didik agar mampu memahami nilai kebaikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadhani, 2020).

Kedua, Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih sama-sama menekankan pentingnya lingkungan dalam pembentukan moral peserta didik. Kohlberg menilai bahwa interaksi sosial dan diskusi mengenai persoalan moral dapat membantu perkembangan penalaran moral individu. Sementara itu, Ibnu Miskawaih memandang lingkungan yang baik sebagai sarana pembiasaan akhlak mulia. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (Salamah, 2023).

Ketiga, kedua tokoh menempatkan guru sebagai unsur penting dalam pendidikan moral. Guru tidak hanya berfungsi menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Dalam perspektif Kohlberg, guru berperan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap persoalan moral. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, guru

harus menjadi contoh nyata dalam perilaku dan akhlak sehari-hari agar peserta didik dapat meniru nilai-nilai kebaikan tersebut (Hidayat, 2021).

Keempat, kedua pemikiran tersebut sama-sama menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah membentuk manusia yang mampu membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Moralitas tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menyangkut kesadaran individu untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pendidikan moral diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas, tanggung jawab sosial, dan perilaku yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Nasution, 2021).

Selain itu, baik Kohlberg maupun Ibnu Miskawaih memandang bahwa perkembangan moral memerlukan proses yang bertahap. Individu tidak langsung mencapai tingkat moralitas yang matang, tetapi berkembang melalui latihan, pengalaman, dan pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral membutuhkan waktu, konsistensi, serta dukungan dari berbagai pihak agar dapat berkembang secara optimal (Fadli, 2022).

Persamaan-persamaan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun Lawrence Kohlberg berasal dari tradisi pemikiran Barat dan Ibnu Miskawaih berasal dari tradisi filsafat Islam Timur, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk manusia yang memiliki kualitas moral yang baik. Oleh karena itu, kedua pemikiran ini dapat dijadikan landasan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern (Salamah, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama dan moral peserta didik dalam perspektif Barat dan Timur memiliki perbedaan sekaligus persamaan dalam memandang proses pembentukan moral manusia. Lawrence Kohlberg memandang perkembangan moral sebagai proses bertahap yang dipengaruhi oleh perkembangan kognitif dan kemampuan penalaran individu. Moralitas menurut Kohlberg berkembang melalui tingkat prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional yang menunjukkan meningkatnya kemampuan seseorang dalam memahami nilai keadilan dan tanggung jawab sosial. Perspektif ini menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pengambilan keputusan moral.

Sementara itu, Ibnu Miskawaih memandang perkembangan moral sebagai proses pembentukan akhlak dan penyucian jiwa yang berlandaskan nilai agama. Moralitas tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berpikir mengenai baik dan buruk, tetapi juga berhubungan dengan pengendalian hawa nafsu, pembiasaan perilaku baik, serta kedekatan manusia dengan Allah. Pendidikan moral menurut Ibnu Miskawaih menempatkan agama sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kedua tokoh memiliki persamaan dalam memandang pentingnya pendidikan, lingkungan, dan keteladanan guru dalam perkembangan moral peserta didik. Namun, keduanya berbeda dalam sumber dan pendekatan moralitas. Kohlberg lebih menekankan rasionalitas dan perkembangan intelektual, sedangkan Ibnu Miskawaih lebih menekankan spiritualitas dan pembinaan akhlak. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pendekatan rasional dan pendekatan religius dalam pendidikan moral.

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran Lawrence Kohlberg dan Ibnu Miskawaih masih sangat relevan untuk diterapkan. Integrasi antara kemampuan berpikir kritis dan penguatan nilai spiritual dapat menjadi dasar dalam membangun pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual,

tetapi juga memiliki akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kemampuan menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan perkembangan teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Amin, A. (2019). *Etika dan pendidikan moral dalam Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Benjamin Bloom. (1956). *Taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Desmita. (2017). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Fadli, A. (2022). Perkembangan moral peserta didik dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 115–128.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia.
- Hidayat, R. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45–58.
- Ibnu Miskawaih. (2011). *Tahdzib al-akhlaq wa tathir al-a'raq*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi agama*. Raja Grafindo Persada.
- Lawrence Kohlberg. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Lawrence Kohlberg. (1984). *Essays on moral development: The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2013). *Character matters*. Simon & Schuster.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2016). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2021). Pendidikan moral dan tantangan generasi digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 201–214.
- Nata, A. (2017). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada.
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Rahmadhani, N. (2020). Perkembangan agama dan moral peserta didik dalam pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan*, 5(2), 89–102.
- Salamah, L. (2023). Integrasi pendidikan moral Barat dan Timur dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 55–70.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan kepribadian anak: Peran moral, intelektual, emosional, dan sosial*. Bumi Aksara.
- Suyanto. (2018). *Strategi pendidikan karakter dalam pembelajaran*. UNY Press.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islami*. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2015). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.
- Zuriah, N. (2015). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Bumi Aksara.